

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *slow living* sempat menjadi tren di kalangan generasi muda, gaya hidup yang mengedepankan kualitas dibanding kuantitas ini muncul sebagai kritik terhadap kehidupan modern yang serba-cepat. Hadirnya *slow living* bermula dari kemunculan *slow food* yang dipelopori oleh Carlo Petrini pada 1986 di Roma, Italia. Petrini merupakan jurnalis yang senantiasa menulis mengenai kuliner Roma, menyuarakan keberatannya atas kemunculan *fast food* seperti McDonald's. *Slow food* kemudian hadir dalam upaya mempertahankan makanan serta komunitas lokal (Pambudi et al., 2023). Seiring berjalannya waktu gerakan *slow food* kemudian berkembang dalam berbagai aspek hingga muncullah istilah *slow living, slow fashion, slow traveling, slow education* (Hall, 2020).

Berbeda dengan gaya hidup *slow living* yang mengajarkan manusia untuk hidup dalam kecepatan yang semestinya. Di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, masyarakatnya cenderung memiliki gaya hidup serba cepat dan kompetitif hingga muncullah istilah *fast paced life* atau gaya hidup serba-cepat. Gaya hidup serba-cepat ini membuat individu merasa dikejar waktu hingga seakan waktu 24 jam tidaklah cukup. Tuntutan pekerjaan, pendidikan, maupun ekonomi turut serta menjadi faktor yang mempengaruhi gaya hidup tersebut. Dampak dari *fast paced life* dapat terlihat dari data Riskesdas 2013 mencatat terdapat 6% penduduk Indonesia

alami gangguan mental seperti cemas dan depresi yang dilatarbelakangi tekanan kerja dan gaya hidup yang tidak sehat (Ruspandi & Mahendra, 2018). Sementara survei Jakpat 2025 dalam artikel data.goodstats.id mencatat 49% responden dari Gen-Z sering mengkonsumsi *fast food* sebanyak 1-2 kali per minggu. Lebih lanjut dampak kesehatan dan mental turut menjadi permasalahan kehidupan modern.

Gaya hidup *fast paced life* tersebut juga pernah dialami Arief. Dalam wawancara yang dilakukan pada (7 Oktober 2024), Arief mengungkapkan keresahannya selama bekerja kantoran di sebuah *agency* di Kota Bogor. Dia senantiasa merasa terburu-buru setiap harinya akibat dari tuntutan pekerjaan. Hal tersebut menyebabkan Arief sulit untuk menikmati makan maupun aktivitas lainnya dengan tenang, karena bagaimanapun tuntutan pekerjaan perlu diselsaikan. Sejalan dengan Arief, seorang Dosen Antropologi Budaya yaitu Dadi Suhanda yang mengamati *fenomena slow living* mengungkapkan dalam wawancara pada (Rabu, 2 Oktober 2024) bahwa hal seperti *slow living* sudah ada sejarahnya. Bahwa nanti di era milenium, puncak-puncaknya modern manusia akan kembali lagi ke alam. Hal tersebut terjadi karena nilai-nilai di desa itu lebih menyenangkan dan muncul adanya ketidakpuasan dengan tinggal di kota, maka memunculkan kembali bahwa manusia akan kembali ke alam.

Fenomena *slow living* kemudian menjadi inspirasi serta ide cerita mengenai seorang pemuda yang ingin *resign* dari pekerjaannya di kota dan pulang ke kampung halaman untuk mencari ketenangan. Tapi terhalang

kondisi ekonomi. Diapun mengalami kebimbangan batin antara memenuhi kebutuhan emosional dengan pulang kampung ataukah kebutuhan ekonomi dengan terus bekerja di kota. Ide cerita tersebut menarik dan penting untuk diangkat karena relevan dengan kondisi masyarakat modern yang mengalami *fast paced life*. Melalui ide cerita bertemakan *slow living* ini diharapkan menjadi inspirasi serta solusi alternatif agar *slow living* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ide cerita tersebut kemudian akan dikembangkan menjadi skenario film fiksi.

Skenario film menurut Prasetyo (2024) merupakan susunan cerita dalam bentuk naskah yang secara khusus dituliskan untuk kebutuhan seperti acara televisi maupun film. Kinoysan (2008) menerangkan bahwa skenario terdiri dari rangkaian tulisan yang di dalamnya terdapat bagian-bagian scene. Dalam scene tersebut terdapat elemen berupa karakter, adegan, dialog, *setting* serta teknis penyerta lainnya agar dapat memudahkan sutradara dalam memvisualkan gambar. Skenario dari ide cerita tersebut kemudian diberi judul “Marigold” (Ligar Koneng Umyang-Umyangan).

Bunga “Marigold” merupakan bunga yang dikenang oleh tokoh utama ketika masa kecil menanam bunga “Marigold” bersama Aki-nya. Melalui bunga tersebut pemuda tersebut kembali diingatkan agar senantiasa kuat dalam menjalani kehidupan. Bunga “Marigold” juga menjadi simbolisasi serta benang merah yang menuntun sang pemuda di setiap babak dalam cerita. Bunga tersebut turut menjadi simbolisasi ketahanan, kekuatan serta cinta-kasih dari keluarga tersayang di kampung halaman. Sementara “Ligar

Koneng Umyang-Umyangan” berasal dari bahasa Sunda yang berarti bunga yang mekar dengan warna kuning yang indah. Penamaan tersebut menggambarkan harapan bahwa kelak sang pemuda dapat tumbuh mekar seperti bunga “Marigold”

Dalam penulisan skenario “Marigold” diperlukan metode yang sesuai agar alur cerita dapat disusun secara baik dan tressuktur. Maka dipilihlah metode *Dan Harmon’s Story Circle*, merupakan metode tiga babak yang dalam ketiga babak tersebut dibagi kedalam dalam *steps* atau tahapan diantaranya: 1. *Characther In Comfort Zone*, 2. *Characther Want Something*, 3. *They Enter Unfamiliar Situation*, 4. *Adapt to it*, 5. *Get what they want*, 6. *Pay Heavy price*, 7. *Return to comfort zone*, 8. *Having changed* (Kumari et al., 2021).

Pada babak pertama terdiri dari *steps 1 - 2* diceritakan seorang pemuda kantoran yang penat dengan kehidupan kota, ingin *resign* untuk mencari ketenangan. Kemudian pada babak kedua di *steps 3 – steps 6* cerita berlanjut ketika tanpa disangka perusahaan melakukan PHK karyawan. Konflik muncul dari kebimbangannya antara memilih memenuhi kebutuhan emosional atau ekonomi. Hingga sang pemuda memilih pulang kampung tapi berbohong pada keluarganya kalau masih bekerja. Ketika akhirnya kebohongan terungkap dan konflik memuncak. Resolusi pada babak tiga muncul pada *steps 7 – 8* setelah menyelsaikan konflik dengan keluarganya pada tahap ini terungkap bahwa ketenangan yang ia cari didapat melalui penerimaan terhadap dirinya dan kondisi keluarganya, serta keberanian

untuk mengambil jalan berbeda yaitu menjadi petani, seperti mimpinya di masa kecil.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana menciptakan karakter dan penokohan yang mendambakan gaya hidup *slow living*?
2. Bagaimana mengembangkan konflik internal pada karakter utama yang menginginkan gaya hidup *slow living*?
3. Bagaimana penerapan metode *Dan Harmon's Story circle* pada penulisan skenario film fiksi "Marigold"?

C. Keaslian/Orisinalitas Karya

Dalam penelusuran serta penelitian terkait *slow living*, ditemukan sejumlah karya yang membahas tema serupa, seperti film *Little Forest* (2018) sebagai referensi utama dalam penulisan skenario. Film tersebut dibuat berdasarkan karya mangaka Daisuke Igarashi berjudul sama *Little Forest*, pertama kali terbit pada tahun 2002 dan kemudian diadaptasi menjadi *live action* di Korea. Pembahasan film *Little Forest* (2018) berfokus pada kehidupan seorang wanita muda di desa yang menyembuhkan diri lewat memasak, berkebun dan berkumpul kembali bersama teman masa kecil setelah kegagalannya dalam ujian di kota.

Sementara pembahasan pada karya tugas akhir "Marigold" berfokus pada perbedaan kehidupan di kota dan di desa serta perjuangan karakter

utama dalam mendapatkan kehidupan *slow living* yang didamba-dambakan. Alur cerita yang dibuat juga berdasarkan pengalaman hidup dari narasumber yang mengalami langsung kehidupan serba-cepat dan kemudian memutuskan *slow living*.

D. Metode Penelitian

Metode kualitatif merupakan metode yang berfokus untuk memhami suatu subjek atau objek. Fadli, (2021) mengemukakan bahwa pentingnya metode kualitatif adalah memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial yang terjadi dalam latar atau *setting* kehidupan yang nyata. Dalam proses pengumpulan data, metode kualitatif perlu mengekplorasi serta ikut terlibat secara langsung, selagi belajar, dan mampu melakukan wawancara mendalam terkait objek atau fenomena yang diteliti.

Metode tersebut dipilih sebagai metode penelitian dalam penyusunan karya tugas akhir, sebab dianggap paling sesuai. Menggunakan metode kualitatif pengumpulan data dilakukan secara spesifik dan mendalam. Hal tersebut penting karena berkaitan dengan minat Tugas Akhir sebagai penulis skenario. Maka diperlukan pemahaman mendalam terkait gaya hidup *slow living*, nilai-nilai yang dipegang individu, dan pengalaman empiris individu atau subjek yang diteliti.

E. Sumber Data

Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Table 1. Daftar Lokasi Observasi

Tanggal	Lokasi	Alamat	Objek Penelitian
7 Oktober 2024	Kebon Bagea	Kampung Legok Kiara, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung.	Rumah Narasumber, Kebun yang dikelola Narasumber.

Pada kegiatan observasi lapangan dengan tema riset *Slow living*, observasi dilakukan mengenai cara hidup narasumber, tempat tinggal narasumber, serta perkebunan narasumber. Narasumber sendiri bernama *Arief* dan merupakan pemilik dari Kebon Bagea. *Kebon Bagea* adalah tempat pelatihan alam dan kesenian di daerah tersebut, selain mengelola perkebunan sebagai bentuk penghasilan, *Arief* juga mengelola *Kebon Bagea* sebagai tempat edukasi warga, anak-anak, maupun mahasiswa untuk bisa lebih dekat dengan alam.

Objek observasi berupa tempat tinggal narasumber, berlokasi di Kampung Legok Kiara, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Bila melakukan perjalanan dari Kota Bandung tepatnya dari Jl. Buah Batu memakan waktu satu jam lebih tiga puluh menit hingga dua jam apabila mengalami kemacetan.

Tempat tinggal narasumber berada di tengah perkebunan dan cukup terpisah dari rumah tetangga lain. Perlu berjalan kaki, menanjak

di area perkebunan baru bisa menemukan rumah narasumber. Rumah narasumber berstruktur kayu sederhana, memiliki tampak tradisional dan asri. Penampakan dalam rumah juga sederhana, tidak ada kursi dan duduk beralaskan lantai kayu. Pada bagian dapur, narasumber masih menggunakan kompor dan peralatan tradisional.

Menuju halaman luar, terdapat perkebunan yang dikelola narasumber dan istrinya, beberapa blok tanaman telah dipasang dan disusun rapih, gulma dan tanaman liar juga sudah dibersihkan. Walau hasil penanaman belum terlihat karena belum masa panen, blok-blok tanaman tersebut dirawat dan ditata dengan baik. Ada beberapa variasi tanaman yang ditanam, terdapat juga kandang ayam di halaman sehingga kebutuhan seperti telur dapat dikonsumsi dan terpenuhi. Berdasarkan informasi narasumber, terdapat kebun kopi yang beliau kelola akan tetapi lokasinya memang cukup jauh dari rumah, dan hanya sesekali berkunjung ke kebun kopi.

Setelah melakukan observasi terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan, pertama cara hidup narasumber yang sederhana, tenang, menikmati waktunya sesuai dengan cara hidup *slow living*. Kemudian dari segi makanan dan olahan sehari-hari, narasumber mendapatkannya dari hasil alam, hasil bertani, maupun dari warga sekitar. Hal tersebut menunjukan bahwa gaya hidup narasumber sesuai dengan gaya hidup *slow living* khususnya *slow food*.

b) Wawancara

Untuk mengumpulkan data terkait topik yang diteliti dilakukanlah wawancara kepada beberapa informan. Diantaranya informan atau narasumber yang menjalankan praktik *slow living*, narasumber berupa ahli antropologi serta penulis skenario untuk mendukung teknis pembuatan naskah. Berikut daftar narasumber diantaranya.

Table 2. Daftar Narasumber Wawancara

No.	Nama	Profesi
1.	Muhammad Arief	Petani, Pemilik <i>Kebon Bagea</i>
2.	Isep Kurnia	Pemilik <i>Bumi Bagja Food Forest</i>
3.	Dadi Suhanda, S.Sos., M.Ant.	Dosen Antropologi
4.	Gea Rexy Pradipta S.sos, Comunication Science, Msc, Digital Society	Penulis Skenario
5.	Sri Alfia Nurfauziah S.Tr.Sn,	Penulis Skenario
6.	Anggi Endrawan, S.Hum	Alih Bahasa Sunda

Narasumber pertama dan utama merupakan Muhammad Arief, Berkarir sebagai videografer dan video editor di agency Commcap, dan Andalan Anda Photography di Bogor selama 5 tahun. Kini berprofesi sebagai petani dan mendirikan sekolah alam Kebon Bagea di Gunung Nagara Padang, Ciwidey Bandung.

Narasumber kedua yang menjalankan praktik *slow living*

merupakan Isep Kurnia. Berkegiatan sebagai *Outdoor Education*, berkarir sebagai *Camp Manager di Tanakita 5 Stars Camp, Camp Site Manager di Rakata Adventure* sejak 2005, dan saat ini menjadi pendiri *Bumi Bagja Food Forest* di Gunung Kidul, Pangrango Sukabumi

Narasumber ketiga merupakan ahli Antropologi. Dadi Suhanda, S.Sos., M.Ant. Berkarir sebagai Dosen Antropologi di ISBI Bandung, aktif sebagai anggota Asosiasi Antropologi Indonesia Pangda Jabar dari 2021 hingga saat ini..

Narasumber keempat merupakan penulis skenario Gea Rexy Pradipta S.sos, Comunication Science, Msc, Digital Society. Berkarir sejak 2015 sebagai *Staff Writer* Wahana Krator Nusantara, *Writer & CO-Founder* Pabrik Fiksi. Dengan karya diantaranya *Qodrat, Dear Nathan, Yowis Ben, The Heartbreak Club*. Dan saat ini menjabat sebagai *Creative Manager* di *Flip.id* dan masih aktif sebagai *scriptwriter*.

Narasumber kelima merupakan seorang penulis skenario yang mempraktikan teknik *story circle*. Sri Alfia Nurfauziah S.Tr.Sn, Lulusan ISBI Bandung angkatan tahun 2020, berpengalaman sebagai *scriptwriter* dengan karyanya, *Niskala* dan *Now You Know Me*.

Narasumber keenam merupakan Alih Bahasa, Anggi Endrawan, S.Hum bertugas di Disparbudpora Kabupaten Sumedang selama delapan tahun lamanya. Bergabung dalam Divisi Sejarah dan Kepurbakalaan, yang bertugas sebagai Filolog, merupakan penerjemah naskah Sunda Kuno.

F. Metode Penciptaan

a. Pra Produksi

Pra Produksi adalah tahapan awal berupa perumusan ide, Haren, (2020) memaparkan bahwa pada tahapan ini perumusan ide menjadi hal yang penting. Dimulai dengan mengembangkan ide berdasarkan hasil riset, pencarian referensi dan terakhir membuat perencanaan untuk merumuskan tujuan. Dalam prosesnya perumusan ide yang dilakukan berupa pembuatan premis, penciptaan karakter, penokohan, perancangan konflik, konsep serta struktur yang dibuat dalam skenario.

b. Produksi

Tahapan produksi merupakan tahap pembuatan dalam produksi film. Namun dalam penulisan skenario, tahap produksi adalah tahap ketika ide, konsep, serta perencanaan dalam proses pra-produksi dieksekusi menjadi sebuah karya (I & Adhiasa, 2022).

Pada tahap produksi inilah, penulis naskah menulis alur naskah dari awal hingga terciptanya draft 1 naskah.

c. Pasca Produksi

Pasca Produksi merupakan tahap penyempurnaan atau *finishing*, dalam produksi film tahap yang dilakukan adalah proses editing, penambahan *dubbing, sound effect, mixing audio visual* (Shadrina et al., 2023). Sementara proses pasca-produksi dalam penulisan naskah, merupakan *finishing* atau evaluasi draft 1

yang kemudian berlanjut menjadi draft 2, draft 3 hingga mencapai final draft.

G. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

- a. Menciptakan karakter dan penokohan yang mendambakan gaya hidup *slow living*
- b. Menciptakan konflik internal pada karakter yang menginginkan gaya hidup *slow living*
- c. Menerapkan metode *Dan Harmon's Story circle* pada penulisan skenario film fiksi "Marigold"

Manfaat

- a. Manfaat Praktis

Memberikan referensi praktikal pada pembaca mengenai cara hidup *slow living* yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Seperti mengambil pembelajaran terkait *management* waktu, *mindfulness*, dan hidup berkesadaran.

- b. Manfaat Akademis

Memberikan studi terkait metode penelitian kualitatif mengenai praktik hidup *slow living* yang diterapkan narasumber, serta proses kreatif dalam penulisan penulisan skenario bertema *slow living*.